

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Berbicara merupakan aktivitas komunikasi lisan yang sering dilakukan orang dalam kehidupannya sehari-hari di lingkungan keluarga, lingkungan kerja, lingkungan masyarakat, lingkungan pergaulan, bahkan dalam pendidikan pun proses transfer ilmu pengetahuan kepada siswa umumnya disampaikan secara lisan.

Keterampilan berbicara memegang peranan yang sangat penting bagi manusia dalam berbagai kegiatan sehari-hari. Setiap pembicara dituntut terampil berkomunikasi, terampil menyatakan pikiran, gagasan, dan perasaannya, terampil menangkap dan menyampaikan informasi yang diterimanya saat berbicara. Hal ini, mengandung maksud bahwa pembicara harus memahami betul bagaimana cara berbicara yang runtut dan efektif sehingga orang lain (pendengar) dapat menangkap informasi yang disampaikannya.

Dalam mata pelajaran bahasa Indonesia sangat ditekankan pentingnya meningkatkan kemampuan siswa untuk berkomunikasi secara runtut dalam bahasa Indonesia yang baik dan benar secara lisan maupun tulisan. Hal ini relevan dengan tujuan yang ditetapkan oleh Badan Standar Nasional Pendidikan (2006) bahwa salah satu tujuan dari pembelajaran bahasa Indonesia sebagai mata pelajaran di Sekolah Dasar (SD) adalah siswa memiliki kemampuan berkomunikasi sesuai dengan etika yang berlaku baik secara lisan dan tulisan.

Pembelajaran Bahasa Indonesia yang diberikan kepada siswa di sekolah meliputi empat aspek keterampilan berbahasa, yaitu menyimak (dengan pemahaman), berbicara, membaca (dengan mengerti), dan menulis. Berdasarkan aspek-aspek keterampilan berbahasa, berbicara merupakan salah satu dari empat aspek keterampilan berbahasa yang sangat penting dimiliki dan dikuasai oleh seorang siswa.

Keterampilan berbicara yang dimiliki siswa akan membentuk dirinya menjadi generasi penerus bangsa yang kreatif, mampu berbicara dengan tuturan yang komunikatif, jelas, runtut, dan mudah dipahami. Tanggap dan kritis terhadap masalah-masalah yang dihadapi, mampu mengajukan beberapa alternatif dalam memberikan tindakan yang tepat, secara sistematis dalam berbagai situasi, dan menjadi manusia bagian dari peradaban moderen yang mampu menguasai ilmu dan teknologi dan sekaligus mampu mengkomunikasikannya secara baik pula.

Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Sekolah Dasar dan Madrasah Ibtidaiyah pada salah satu Standar Kompetensi (SK) untuk siswa kelas IV Semester satu khususnya aspek berbicara adalah sebagai berikut: Mendeskripsikan secara lisan tempat sesuai denah dan petunjuk penggunaan obat. Dalam hal ini dijabarkan ke dalam Kompetensi Dasar (KD) yaitu 2.1 *Mendeskripsikan tempat sesuai dengan denah atau gambar dengan kalimat yang runtut, dan KD 2.2 Menjelaskan petunjuk penggunaan suatu alat dengan bahasa yang baik dan benar.* Melalui kedua KD inilah diharapkan dapat mewujudkan tujuan dari mata pelajaran bahasa Indonesia di Sekolah Dasar.

Siswa kelas IV-A seharusnya sudah memiliki kemampuan mendeskripsikan suatu tempat berdasarkan denah kelas dengan kalimat yang runtut, dan dapat

menjelaskan penggunaan suatu alat dengan bahasa yang baik dan benar. Tetapi kenyataannya, siswa belum memiliki keterampilan berbicara. Ketidakmampuan siswa dalam berbicara dapat terlihat saat siswa kelas IV-A yang ditugaskan guru untuk menjelaskan letak suatu tempat sesuai denah atau gambar dengan kalimat yang runtut isi pembicaraannya masih kurang relevan dengan topik pembicaraan, tidak sistematis dan selalu diulang-ulang, pelafalannya kurang tepat dan tidak jelas, suaranya terdengar pelan dan intonasinya masih datar, masih merasa takut salah dalam mengeluarkan idenya.

Pada saat berbicara badan terlihat kaku dan tidak luwes karena merasa malu saat berdiri di depan kelas. Lebih banyak menundukkan kepala dan tidak berani menatap ke arah pendengar, akibatnya isi pembicaraan tidak jelas dan komunikasi menjadi tidak lancar. Bahkan ada beberapa orang siswa yang tidak mau sama sekali berbicara ketika ditunjuk ke depan kelas walaupun sudah di dipancing, mereka terlihat masih ragu dan tidak percaya diri.

Pembelajaran berbicara menjadi membosankan dan menakutkan karena siswa menemui kesulitan untuk mengungkapkan ide dan pikirannya. Hal ini disebabkan siswa belum memiliki kemampuan: (1) mengidentifikasi denah/gambar secara detil, (2) memilih dan menggunakan kata yang tepat, (3) menata ide secara sistematis dan runtut, (4) berbicara dengan kualitas suara, lafal, dan intonasi yang baik, (5) belum terbiasa mengomunikasikan idenya di depan kelas.

Begitu juga pada saat siswa ditugaskan untuk menjelaskan cara menggunakan sesuatu berdasarkan petunjuk pemakaian, umumnya siswa belum mampu menjelaskan dengan kalimatnya sendiri. Kekurangmampuan siswa dalam

mengungkapkan kembali isi teks umumnya disebabkan karena daya imajinasi siswa masih rendah. Sehingga teks yang dibacanya tidak dapat diceritakan kembali sepenuhnya oleh siswa.

Rendahnya keterampilan berbicara siswa dapat dilihat dari hasil ulangan harian pada semester I dan II kelas IV-A Tahun Pelajaran 2010/2011 untuk empat aspek pembelajaran bahasa Indonesia pada tabel 1.1

Tabel 1.1 Daftar Rata-rata Nilai Harian Siswa Kelas IV-A T.P 2010/2011

NO	Aspek	KKM	Rata-rata Nilai Harian Tahun Pelajaran 2010/2011	
			Semester	
			I	II
1.	Mendengarkan	70	72	74
2.	Berbicara	68	64	65
3.	Membaca	70	73	74
4.	Menulis	68	70	72

Sumber : Daftar nilai kelas IV-A SD Negeri 104202 Bandar Setia Tahun Pelajaran 2010/2011)

Berdasarkan data yang terdapat pada tabel 1.1 menunjukkan bahwa pada aspek berbicara dalam mata pelajaran bahasa Indonesia ternyata masih memiliki nilai di bawah KKM dibanding dengan aspek berbahasa yang lain. Perolehan nilai ini masih memerlukan pembenahan-pembenahan ke depan terhadap komponen-komponen pembelajaran yang dituangkan dalam model pembelajaran yang sesuai dengan tujuan dari kompetensi yang diharapkan.

Tujuan pembelajaran akan tercapai jika siswa sebagai subyek terlibat secara aktif baik fisik maupun emosinya. Siswa berpartisipasi ikut mencoba dan melakukan sendiri yang sedang dipelajari dengan senang hati. Pembelajaran menjadi

menyenangkan apabila materi pembelajaran mengacu pada wacana yang digunakan sebagai sarana memahirkan siswa dalam menggunakan bahasa. Oleh karena itu, metode dan teknik pembelajaran harus didukung dengan model-model pembelajaran yang memungkinkan siswa berlatih menggunakan bahasa sebagaimana berkomunikasi senyatanya di masyarakat Sumadi (2010: 241).

Sayangnya dalam kegiatan belajar mengajar masih sedikit guru yang menekankan keterlibatan siswa. Guru masih mendominasi proses pembelajaran dengan mengandalkan metode ceramah dan berusaha untuk menuangkan semua ilmu dan pengetahuannya kepada siswa secara lisan dan tulisan. Akibatnya, siswa cenderung lebih pasif dan tidak mandiri.

Berdasarkan aspek-aspek keterampilan berbahasa, berbicara merupakan salah satu dari empat aspek keterampilan berbahasa yang sangat penting dimiliki dan dikuasai oleh seseorang. Bahkan keberhasilan seseorang dalam meniti karir dapat juga ditentukan oleh terampil tidaknya ia berbicara, untuk itulah, sudah seharusnya di sekolah-sekolah, terutama Sekolah Dasar membekali siswa dengan memperbanyak latihan-latihan keterampilan berbicara.

Di dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan yang mulai diberlakukan sejak tahun 2006 berdasarkan Permendiknas RI Nomor 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi, Pembelajaran Bahasa Indonesia menekankan pentingnya penguasaan 4 (empat) macam keterampilan dasar berbahasa oleh subyek didik yang meliputi: keterampilan berbicara, menyimak atau mendengarkan (dengan pemahaman), membaca (dengan pemahaman) dan keterampilan menulis. Maka untuk memperoleh keempat keterampilan dasar berbahasa di atas dapat diaplikasikan

melalui pembelajaran bahasa Indonesia dengan cara memberikan latihan secara menerus dengan mengintegrasikan keempat aspek tersebut.

Kenyataannya orientasi guru dalam pembelajaran hanya mengacu kepada tingkat kebahasaan atau materi ajar, belum sampai pada bagaimana cara menggunakan keterampilan berbahasa yang sesuai dengan kaidah-kaidah bahasa Indonesia. Sesuai yang dituliskan dalam (harian *Kompas* edisi 5 Juli 2004), “Belum semua guru bahasa menyadari pembelajaran bahasa bertujuan meningkatkan keterampilan berbahasa” Keterampilan berbahasa adalah kemampuan menggunakan bahasa untuk berkomunikasi secara lisan dan tulisan <http://www2.kompas-cetak/0407/06/humaniora/>. Hal ini menunjukkan bahwa proses pembelajaran masih menekankan pada ranah kognitif saja.

Mengingat tujuan akhir dari pembelajaran bahasa adalah siswa mampu berkomunikasi secara aktif, maka dalam pembelajaran bahasa pada ranah psikomotor juga harus menjadi perhatian guru. Siswa adalah objek dan subjek dari kegiatan pengajaran, karena itu inti dalam proses pembelajaran adalah kegiatan belajar siswa. Mengajarkan keterampilan berbicara harus lewat penggunaan bahasa bukan menekankan pada kebahasaan atau materi bahasa. Kalaupun ada kebahasaan yang diambil selalu dikaitkan dengan penerapannya.

Pencapaian kompetensi keterampilan berbicara pada umumnya belum maksimal, karena salah satu faktornya adalah model pembelajaran dan media pembelajaran yang belum dimanfaatkan oleh guru. Penerapan model yang tepat dalam kegiatan belajar mengajar, diharapkan akan mampu meningkatkan daya keaktifan siswa dalam pembelajaran, dapat mengembangkan pengetahuan, sikap dan keterampilan sehingga siswa dapat berkembang secara mandiri.

Berdasarkan hasil refleksi dan perbincangan antara peneliti dengan teman sejawat terhadap pembelajaran bahasa Indonesia di kelas IV-A selama ini, bahwa proses pembelajaran bahasa Indonesia kurang dirancang dan didesain dengan model yang tepat dengan tujuan pembelajaran.

Sukamto, dkk (dalam Trianto 2009: 22) mengemukakan maksud dari model pembelajaran adalah: Kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu, dan berfungsi sebagai pedoman bagi para pengajar dalam merencanakan aktivitas belajar mengajar.

Salah satu upaya yang dianggap efektif untuk memperbaiki proses dan hasil belajar yang selama ini dilaksanakan dalam meningkatkan keterampilan berbicara siswa adalah menerapkan model pembelajaran *Cooperatif Learning* Tipe STAD (*Student Team Achievement Divisions*).

Penerapan model pembelajaran *kooperatif Tipe STAD* dalam mengajarkan keterampilan berbicara didasari oleh teori *Elaborasi Kognitif*. Dalam penelitian di bidang psikologi kognitif Wittock dalam Slavin (2008: 38) menyatakan “Jika informasi ingin dipertahankan di dalam memori dan berhubungan dengan informasi yang sudah ada dalam memori, orang yang belajar harus terlibat dalam pengaturan kembali kognitif, atau elaborasi dari materi”.

Penelitian yang dilakukan oleh Donal Darsereau dalam Slavin (2008: 39) terhadap pengajaran oleh teman (*struktur kooperatif*) menemukan adanya keuntungan pencapaian yang diterima oleh pengajar maupun yang diajar, bahwa siswa-siswa yang mempelajari materi teknis atau prosedur akan jauh lebih baik daripada apabila mereka bekerja sendiri-sendiri.

Dalam pembelajaran berbicara para siswa mengambil peranannya sebagai pembicara, sementara teman yang lain menjadi pendengar yang bertugas mengoreksi bagian-bagian yang salah, mengisi bagian materi yang belum ada, serta mencari solusi dalam memecahkan masalah. Mereka berbicara dalam menyampaikan penjelasan tidak hanya belajar dan menerima materi yang disajikan dari guru, tetapi dapat belajar dari siswa lainnya dan memiliki kesempatan untuk memberikan pembelajaran melalui tugas sebagai tutor sebaya dalam kelompok.

Para siswa yang menerima penjelasan elaborasi lebih banyak belajar daripada siswa yang belajar sendiri-sendiri. Sedangkan siswa yang berperan sebagai pemberi penjelasan (*Peer Tutor*) lebih banyak belajar daripada siswa yang berperan sebagai penerima penjelasan. Keberhasilan belajar menurut model pembelajaran ini bukan semata-mata ditentukan oleh kemampuan individu secara utuh, tetapi juga ditentukan oleh perolehan yang dilakukan secara bersama-sama dalam kelompok belajar kecil yang terstruktur dengan baik.

Mengingat pentingnya peranan berbicara dalam kehidupan manusia sehari-hari maka pengajaran berbicara harus mendapat perhatian yang khusus. Agar peneliti dapat mengatasi permasalahan yang dihadapi di kelas IV-A, maka perlu diadakan tindakan penelitian kelas. Tujuannya adalah untuk membuktikan dengan menerapkan model pembelajaran *Kooperatif Tipe STAD* dapat meningkatkan keterampilan berbicara siswa. Maka penelitian ini diberi judul “Meningkatkan Keterampilan Berbicara Siswa Kelas IV-A SD Negeri 104202 Bandar Setia Tahun Pelajaran 2011/2012 Melalui Model Pembelajaran *Kooperatif Tipe STAD*”

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang dikemukakan di atas, kondisi yang ada saat ini adalah : (1) Siswa belum memiliki kemampuan mendeskripsikan tempat berdasarkan denah kelas secara runtut, (2) siswa belum memiliki kemampuan menjelaskan penggunaan suatu alat dengan bahasa yang baik dan benar, (3) nilai hasil ulangan siswa pada aspek berbicara masih rendah, (4) siswa kurang aktif dalam belajar, (5) guru masih mendominasi pembelajaran dengan metode konvensional, (6) pembelajaran bahasa Indonesia masih menekankan pada aspek kebahasaan, guru kurang melatih siswa dalam berbicara di depan kelas, (7) guru kurang memahami penerapan model dalam pembelajaran berbicara

1.3. Pembatasan Masalah

Berdasarkan permasalahan yang telah diidentifikasi, menunjukkan banyaknya masalah yang dapat dikaji yang berhubungan dengan peningkatan keterampilan berbicara peserta didik kelas IV-A SD Negeri 104202 Bandar Setia. Karena keterbatasan kemampuan, waktu, dan tenaga maka perlu dilakukan pembatasan masalah agar penelitian ini lebih jelas dan terfokus pada masalahnya. Dalam penelitian ini yang membatasi masalah yaitu: (1) Penerapan model pembelajaran yaitu model pembelajaran *Kooperatif Tipe STAD* yang dikembangkan dalam bentuk program rencana pembelajaran berdasarkan KTSP Kelas IV-A semester I tahun pelajaran 2011/2012, (2) Hasil belajar bahasa Indonesia dibatasi pada kemampuan siswa mendeskripsikan tempat berdasarkan denah dengan kalimat yang runtut dan menjelaskan petunjuk pemakaian sesuatu dengan kalimat yang baik dan benar.

1.4. Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah di atas, permasalahan dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut: (1) apakah penggunaan model pembelajaran *Kooperatif Tipe STAD* dapat menjadikan siswa mampu mendeskripsikan suatu tempat berdasarkan denah dengan kalimat yang runtut? (2) apakah penggunaan model pembelajaran *Kooperatif Tipe STAD* dapat menjadikan siswa mampu menjelaskan penggunaan suatu alat dengan bahasa yang baik dan benar? (3) apakah penggunaan model pembelajaran *Kooperatif Tipe STAD* dapat menjadikan nilai siswa meningkat? (4) apakah penggunaan model pembelajaran *Kooperatif Tipe STAD* dapat menjadikan siswa aktif dalam kelompok dan belajar berbicara? (5) apakah penggunaan model pembelajaran *Kooperatif Tipe STAD* dapat menghindarkan guru mendominasi dalam pembelajaran berbicara? (6) apakah penggunaan model pembelajaran *Kooperatif Tipe STAD* dapat menjadikan guru melatih siswa berbicara di depan kelas? (7) apakah penggunaan model pembelajaran *Kooperatif Tipe STAD* dapat menjadikan guru memahami teknik dalam pembelajaran berbicara? (8) bagaimanakah model pembelajaran *Kooperatif Tipe STAD* dapat meningkatkan proses dan hasil pembelajaran keterampilan berbicara siswa kelas IV-A SD No. 104202 Bandar Setia tahun pelajaran 2011/2012?

1.5. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan yang ada, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bahwa penggunaan model pembelajaran *Kooperatif Tipe STAD* dapat: (1) menjadikan siswa mampu mendeskripsikan suatu tempat berdasarkan denah

dengan kalimat yang runtut, (2) menjadikan siswa mampu menjelaskan penggunaan suatu alat dengan bahasa yang baik dan benar, (3) menjadikan nilai siswa meningkat, (4) menjadikan siswa aktif dalam kelompok dan belajar berbicara, (5) menghindarkan guru mendominasi dalam pembelajaran berbicara, (6) menjadikan guru memahami teknik dalam pembelajaran berbicara, (7) menjadikan guru memahami teknik dalam pembelajaran berbicara, (8) meningkatkan proses dan hasil pembelajaran keterampilan berbicara siswa kelas IV-A SD No. 104202 Bandar Setia tahun pelajaran 2011/2012.

1.6. Manfaat Penelitian

Penelitian yang dilaksanakan di SD Negeri 104202 Bandar Setia tahun pelajaran 2011/2012 ini menurut peneliti memiliki beberapa manfaat yaitu:

1.6.1. Bagi Siswa

Penelitian ini diharapkan dapat menjadikan: (1) Proses pembelajaran bahasa Indonesia menyenangkan, (2) pemerolehan kosa kata siswa meningkat, (3) keberanian siswa untuk berbicara meningkat, (4) keterampilan berbicara siswa meningkatkan.

1.6.2. Bagi Guru

Penelitian ini diharapkan dapat: (1) merupakan salah satu media untuk dapat melihat, merasakan, dan menghayati tentang praktik mengajar yang selama ini dilakukan, (2) memotivasi guru untuk melakukan perubahan-perubahan dalam

praktik pembelajaran agar menjadi lebih efektif, (3) memberikan pengetahuan terhadap guru dalam memilih dan memvariasikan model, metode pembelajaran yang tepat dengan materi ajar dan tujuan pembelajaran, (4) dapat memecahkan masalah yang dihadapinya dalam pembelajaran bahasa Indonesia terutama pada aspek berbicara.

1.6.3. Bagi Sekolah

Penelitian ini bertujuan untuk: (1) Meningkatkan kemampuan guru-guru dalam mengatasi masalah-masalah pembelajaran, (2) hasil dari penelitian akan dimanfaatkan sebagai salah sumber masukan untuk pengembangan kurikulum di tingkat sekolah, (3) dapat meningkatkan mutu pendidikan, (4) memotivasi guru untuk melakukan penelitian sebagai upaya untuk meningkatkan profesionalisme guru dalam proses pembelajaran.